

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membimbing manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju pencerahan pengetahuan. Pendidikan hingga kini masih dipercaya dan menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk dipersiapkan demi kesuksesan dimasa depan. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang terdidik dan mampu menyesuaikan diri dilingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka dari itu perbaikan sumber daya manusia menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 yang berbunyi Pasal 1 ayat (1): “Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan menjadi tanggung jawab kita bersama. Peran pemerintah, guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam sebuah pendidikan karakter. Komunikasi yang intensif antara pemerintah, sekolah, dan orang tua menjadi kunci sukses keutuhan Pendidikan karakter di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan dapat diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa harus dievaluasi dan diperbaiki. Tantangan dalam dunia pendidikan semakin berat seiring makin maraknya kenakalan remaja. Banyak remaja bahkan anak dibawah umur yang sudah mengenal tawuran, rokok, narkoba, dan perilaku lain yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat hingga harus berurusan dengan hukum.

Tawuran pelajar merupakan salah satu kenakalan remaja yang menarik untuk dibahas. Tawuran pelajar merupakan peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang di berbagai kota di Indonesia. Tawuran merupakan sebuah interaksi yang negatif dan berakibat sangat fatal karena tindakan anarkis yang dilakukan oleh dua kelompok melakukan perkelahian masal di tempat umum sehingga menimbulkan keributan dan rasa ketakutan pada masyarakat. Tawuran pelajar telah menjadi noda hitam di dunia pendidikan Indonesia. Tawuran seakan dilestarikan sebagai warisan budaya, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tawuran antar pelajar sepertinya menjadi persoalan yang tidak pernah terselesaikan di Indonesia dan selalu meramaikan warna pemberitaan di berbagai media. Perselisihan antar pelajar ini mulai menjurus ke arah kejahatan. Selain menggunakan senjata tajam, pelaku tawuran kini mulai menggunakan cairan berbahaya untuk melukai sasarannya. Tidak hanya menimbulkan luka, tawuran bisa sampai membuat seseorang kehilangan nyawa.

Kerugian yang disebabkan oleh tawuran pelajar selain menimpa korban, juga dapat mengakibatkan kerugian ditempat mereka beraksi yang

membuat masyarakat sekitar menjadi resah terhadap aksi tawuran tersebut. Kekerasan ini menimbulkan kekecewaan terhadap generasi muda yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa Indonesia. Beberapa pelajar bahkan menganggap bahwa tawuran sudah menjadi tradisi. Dari sana terlihat bahwa tawuran pelajar telah mengakar budaya di banyak sekolah-sekolah menengah sederajatnya. Tawuran pelajar tingkat sekolah menengah dan sederajatnya ini terus mengalami perkembangan. Mereka tidak hanya melakukan tawuran secara spontan, namun berkembang menjadi suatu tawuran yang direncanakan, dirancang dan diatur sedemikian rupa oleh pemimpinnya dengan menggunakan strategi-strategi layaknya sebuah pertempuran pada suatu peperangan.

Banyak sekali alasan yang bisa menjadikan tawuran antar pelajar terjadi. Pelajar sering kali tawuran hanya karena masalah sepele, seperti saling ejek, berpapasan di jalan, berbagai kompetisi, pengaruh media sosial, yang kemudian sampai menyebabkan nyawa seorang pelajar melayang. Catatan tersebut seolah menampar wajah pendidikan di Indonesia, dimana pendidikan dianggap tidak mampu membimbing dan mengarahkan, serta mencetak peserta didik yang unggul dalam pengetahuan serta baik dalam menanamkan perilaku serta akhlak kepada peserta didik. Tawuran telah menjadi kegiatan turun menurun pada sekolah menengah atas khususnya, sehingga sudah membudaya atau sudah menjadi tradisi pada sekolah tertentu. Biasanya konflik antar pelajar sekolah ini terjadi dimulai dari masalah kecil, dikarenakan anak-anak yang masih labil tingkat emosinya justru mereka menganggap sebagai sebuah tantangan. Pemicu lainnya juga biasanya dikarenakan adanya dendam. Dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi para siswa tersebut akan membalas perlakuan yang disebabkan oleh siswa sekolah yang dianggap merugikan seorang siswa atau mencemarkan nama baik sekolah.

Fenomena tawuran pelajar yang merupakan bagian dari kekerasan di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan telah berulang terjadi dan nampak menjadi fenomena yang berkelanjutan. Obyeknya tersebut sama,

namun pelakunya yang beralih dari generasi ke generasi selanjutnya. Berbagai segmen masyarakat berupaya mencari penyebabnya dan berbagai pemikiran para ahli dikemukakan sebagai bentuk usaha mencari solusi penyelesaiannya, namun fenomena kekerasan ini terus saja terjadi.

Peraturan terkait kenakalan remaja terdapat dalam pasal 170 dan pasal 358 KUHP berkenaan dengan peristiwa tawuran (perkelahian beramai-ramai dan mengganggu ketertiban/meresahkan masyarakat, baik mengakibatkan terjadinya korban/meresahkan terjadinya korban luka-luka, luka berat, meninggal atau kerusakan barang maupun yang tidak memakan korban), lebih dikenakan pasal 170 KUHP, yang berbunyi 1) barang siapa dengan dengan terang-terangan dan dengan teaga Bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang, diancam pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan; 2) yang bersalah diancam : (a) dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun, jika ia dengan sengaja menghancurkan barang atau jika kekerasan yang digunakan mengakibatkan luka-luka, (b) dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun, jika kekerasan mengakibatkan maut. Berdasarkan pasal 358 KUHP, berbunyi a) dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan, bila akibat penyerangan atau perkelahian itu ada yang luka-luka berat; b) dengan pidana penjara paling lama empat tahun bila akibatnya ada yang mati.

Aksi tawuran pelajar di Indonesia menurun sepanjang 2014 - 2017, pada 2014 terdapat 24 persen aksi tawuran, 2015 menjadi 17,9 persen, sedangkan 2016 dan 2017 menjadi masing-masing 12,9 persen. Dan pada tahun 2018 angka tawuran pelajar melambung tinggi sebanyak 14 persen. Hal ini berdasarkan penjelasan Komisi Perlindungan Anak (KPAI) (Hayati, 2018; Firmansyah, 2018). Tawuran pelajar merupakan sebuah kenakalan remaja, penyimpangan pada remaja yang berupa perkelahian antar kelompok pelajar dan antar sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya tradisi sekolah, dendam antar sekolah dan lain-lain. Penyebab lainnya, tawuran terjadi juga karena terdapat provokasi dari SMA atau SMK

lain, masalah kesenjangan ekonomi, luas wilayah tidak sama dengan jumlah penduduk membuat terjadinya kepadatan penduduk, permasalahan keluarga.

Sikap masyarakat yang tidak memiliki kepedulian sosial, malas untuk tahu kejadian yang ada disekitarnya, remaja sering sekali menonton perkelahian (kekerasan) yang diperbuat oleh orang dewasa lewat media massa misalnya video games, dan memungkinkan remaja untuk merekam serta meresap ke dalam moral remaja, kurangnya nilai- nilai religius dalam diri mereka, egoistik komunitas, adanya ajakan teman, terdapat rasa bangga kepada kelompoknya yang cukup tinggi, membuat menjadi sombong, merasa kelompoknya paling keren, merasa kelompok lain tidak sebanding bahkan tidak bagus dan mengejek kelompok lain untuk memperjuangkan harga diri pada kelompoknya, lalu masalah yang sangat sepelepun bisa menyebabkan tawuran antar pelajar misalnya pertandingan, nonton konser yang berakhir dengan kerusuhan, ketidaksengajaan terjadinya senggolan di bis, ejek-mengejek, merebutkan perempuan, dan tidak jarang hanya saling melihat sesama pelajar serta ucapan yang dirasa hanya sebuah gurauan dapat menjadi awal terpancingnya emosi dan menjadi konflik tawuran, karena menurut mereka itu adalah sebuah tantangan yang menjadi kepuasan (Aswari & Salle, 2018; Basri, 2015; Fahrani, 2018; Rahmat, Budi; Fitriati, 2019; Setiawan E, 2015; Sudarilah, 2014; Sutrisno, 2018; Yulestrani, 2016)

Berdasarkan data dari beberapa jurnal yang relevan menyatakan bahwa Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu wilayah yang paling diminati remaja untuk melakukan aksi tawuran pelajar. Dapat dikatakan bahwasannya Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki posisi strategis, karena menjadi daerah yang secara geografis menghubungkan wilayah Provinsi Banten dengan Provinsi DKI Jakarta, dan Provinsi Banten dengan Provinsi Jawa Barat. Banyaknya wilayah atau jalanan yang sepi akan lalu lintas, membuat pelajar lebih leluasa dalam melakukan aksi tawuran.

Komisi Nasional Perlindungan Anak Provinsi Banten mencatat terdapat 27 kasus tawuran yang terjadi di Provinsi Banten dalam kurun waktu Mei sampai November 2022 ini. Terdapat 286 anak terlibat dalam aksi tawuran antar kelompok yang rata-rata masih dibawah umur. Dari kasus tawuran tersebut menyebabkan 13 anak mengalami luka berat maupun luka ringan, dan sebanyak 4 anak yang meninggal dunia karena mengalami luka senjata tajam.

Gambar 1.1 Data Tawuran Komnas Perlindungan Anak Provinsi Banten Tahun 2022



Sumber: Komnas Anak Provinsi Banten (2022)

Adanya peran seluruh elemen masyarakat merupakan salah satu upaya dalam mengatasi segala kisruh permasalahan yang muncul di dunia pendidikan. Proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Pasalnya banyak para lulusan sekolah bahkan sarjana yang cerdas dan intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Salah satunya adalah maraknya budaya tawuran antar pelajar khususnya di Kota Tangerang Selatan.

Beberapa kasus tawuran antar pelajar di lingkungan Tangerang Selatan dalam kurun waktu satu tahun belakangan ini sesuai data sebagai berikut:

1. 3 Agustus 2022 di Bumi Pamulang Indah, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan
2. 25 September 2022 di Jalan Musyawarah, Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan.
3. 25 November 2022 di depan Pamulang Jalan Siliwangi Pamulang Barat, Pamulang, Tangerang Selatan

Adapun korban tewas akibat tawuran antar pelajar dalam kurun waktu tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 sesuai data sebagai berikut:

1. MAA (16 tahun) siswa SMK Ruhama Ciputat pada tanggal 8 Desember 2021 di Jalan Ciater Raya, Serpong, Tangerang Selatan.
2. MFS (17 tahun) siswa SMK 7 Kabupaten Tangerang dengan SMK Penerbangan Dirgantara pada tanggal 16 Maret 2022 di Karawaci Tangerang Selatan.
3. MIH (18 tahun) siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan pada tanggal 24 Juli 2022 di Jalan Benda Baru, Pamulang, Tangerang Selatan.
4. Ahmad Fauzan (18 tahun) siswa SMK Sasmita Jaya Pamulang dengan SMK Bhipuri Serpong pada tanggal 31 Juli 2018 di Jalan Puspitek Raya, Kedenganan, Setu, Tangerang Selatan.

Kasus-kasus diatas muncul sebagaimana berkaitan dengan persoalan organisasi, yakni akibat adanya organisasi-organisasi non formal yang ada di lingkungan sekolah. Organisasi tersebut diantaranya adalah kelompok, peer group atau gank siswa, sebab tawuran pelajar dapat dikatakan melembaga. Sebab tawuran tersebut diajarkan kelompok atau gank siswa tadi, dalam hal ini bukan diajarkan bagaimana cara tawuran tetapi para siswa diperkenalkan bahwasannya terdapat beberapa sekolah yang menjadi musuh atau rival sekolahnya tersebut.

Tawuran pelajar terjadi sebagai suatu yang sifatnya terorganisir, dan tawuran juga merupakan bagian atau eksek dari suatu organisasi. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu mencoba berinteraksi, akan selalu menemukan masalah-masalah. Berbagai masalah dalam berinteraksi, baik antar individu dan kelompok, atau interaksi antar kelompok akan dapat diminimalisir dengan mengetahui perilaku individu dan kelompok yang menjadi lawan dalam berinteraksinya (Khaerul Umam Noer: 2021). Maka dengan demikian setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari harus membuat interaksi yang kuat untuk mengenal kepribadian manusia lainnya.

Tawuran pelajar juga bukanlah sebuah fenomena yang berdiri sendiri. Tawuran atau konflik ini sangatlah sosiologis, sebab tawuran adalah hasil interaksi dari kelompok-kelompok sosial yang ada di lingkungan sekolah. Dalam kehidupan sosial, manusia membutuhkan tempat untuk bersosialisasi dan melakukan berbagai kegiatan guna memperoleh hasil yang diinginkan akan masuk ke sebuah organisasi. Organisasi adalah tempat yang didalamnya terdiri dari sedikit atau banyak orang yang saling berinteraksi antara satu sama lain dan melakukan berbagai kegiatan untuk tujuan bersama. Organisasi dapat menciptakan komunikasi dan hubungan yang baik antar anggota organisasi maupun dengan lingkungan sekitar.

Organisasi formal dan non formal memiliki sebuah kebiasaan. Kebiasaan ini berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya yang membuat suatu budaya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak insan-insan yang berilmu pengetahuan. Sekolah adalah sarana interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok individu. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.

Sekolah sebagai organisasi formal memiliki struktur yang memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif

yang baik. Sekolah merupakan lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja. Sekolah mempunyai suatu tujuan organisasi. Tujuan itu menjadi arah dan mengarahkan sistem sosial tersebut, kedua, dalam organisasi sekolah terdapat suatu arus jaringan kerja dan sejumlah posisi yang saling kait mengkait (seperti guru, pengawas, administrator) dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dalam struktur sosial terdapat sistem kedudukan dan peranan anggota-anggota kelompok yang kebanyakan bersifat hierarkis, yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan sampai pada kedudukan yang paling rendah. Pada Struktur sosial sekolah, kepala sekolah menduduki posisi yang paling tinggi dan petugas kebersihan berada pada posisi paling dasar. Setiap orang yang menjadi anggota suatu kelompok mempunyai bayangan tentang kedudukan masing-masing dalam kelompok itu. Di sekolah kita memiliki bayangan tentang kedudukan kepala sekolah, guru-guru, pegawai administrasi, petugas kebersihan, dan murid serta hubungan antara berbagai kedudukan tersebut.

Adapun organisasi non formal yang terbentuk di lingkungan sekolah, yakni kelompok-kelompok siswa salah satunya. Sebab tawuran pelajar terjadi karena hasil dari interaksi di dalam kelompok-kelompok siswa. Kelompok-kelompok siswa seperti peer group dan gank-gank pelajar tersebut memiliki sifat-sifat serta nilai yang cenderung mengarah ke hal negatif dan perilaku menyimpang. Karenanya kita perlu melihat tawuran pelajar ini bukan sebagai regulasi, melainkan sebagai budaya.

Budaya organisasi adalah pola dasar asumsi yang telah ditemukan oleh kelompok tertentu, ditemukan atau dikembangkan dalam belajar untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Budaya organisasi merupakan suatu kebiasaan yang telah berlangsung lama dan dipakai serta diterapkan dalam keseharian organisasi. Budaya organisasi tidak muncul begitu saja, akan tetapi ada yang membentuknya. Pada umumnya budaya organisasi tercipta dari nilai, filosofi, dan pengalaman yang dimiliki oleh pendiri organisasi. Pendiri organisasi mempunyai peran

penting dalam terbentuknya budaya organisasi, dimulai dari awal organisasi tercipta, pendiri organisasi tentu memberikan ide-ide awal yang disebut visi misi organisasi sehingga menjadi nilai-nilai yang nantinya diterapkan di dalam organisasi. Nilai-nilai tersebut kemudian diterapkan dalam keseharian ataupun kegiatan yang ada di organisasi. Anggota organisasi juga mempunyai peran dalam pembentukan budaya organisasi dengan memberikan ide-ide atau gagasan baru.

Budaya organisasi sekolah merupakan sesuatu yang di bangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan serta para siswa yang ada dalam sekolah tersebut. Budaya organisasi disebuah sekolah mengacu pada visi pendirinya yang dipengaruhi oleh keinginan internal dan tuntutan eksternal dari terbentuknya sebuah sekolah. Oleh karena itu proses terbentuknya budaya organisasi di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan didalamnya. Budaya organisasi sekolah sangat diperlukan oleh sekolah karena budaya organisasi merupakan sarana dalam proses pembentukan karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai-nilai yang dianutnya. Kebiasaan-kebiasaan yang ditunjukkan oleh warga sekolah, tentunya dari penerapan budaya sekolah memiliki fungsi ketika diterapkannya disekolah.

Dengan memahami akar permasalahan dan fenomena tawuran pelajar, tawuran tetap terjadi karena bukan tentang kebijakan atau sebuah aturan. Tetapi kita perlu melihat tawuran antar pelajar ini secara sosiologis, yang mana adanya nilai-nilai dan budaya yang melekat disana yang dipelihara oleh sistem yang mendukung tawuran antar pelajar tersebut terjadi. Penelitian ini akan melihat bagaimana organisasi bukan hanya pada organisasi formal atau sekolah, tetapi justru melihat organisasi yang sifatnya non formal secara lebih krusial yang menyebabkan tawuran pelajar terjadi. Maka dari itu penelitian ini berjudul **“Budaya Organisasi Sekolah dalam Penanggulangan Tawuran antar Pelajar di Kota Tangerang Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Maraknya konflik antar pelajar sekolah menengah atas yakni tawuran di Kota Tangerang Selatan.
2. Adanya nilai atau budaya yang dipelihara oleh sistem yang mendukung tawuran antar pelajar terjadi di Kota Tangerang Selatan.
3. Upaya dalam penanggulangan tawuran antar pelajar di Kota Tangerang Selatan masih jauh dari kata berhasil.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang diuraikan maka permasalahan yang diteliti harus dibatasi. Pada penelitian ini akan memfokuskan pada budaya organisasi sekolah dalam penanggulangan tawuran antar pelajar di Kota Tangerang Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi maka penulis merumuskan suatu permasalahan yakni bagaimana budaya organisasi sekolah dalam penanggulangan tawuran antar pelajar di Kota Tangerang Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang diajukan diatas, tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui dan menganalisis budaya organisasi sekolah dalam penanggulangan tawuran antar pelajar di Kota Tangerang Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan serta dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu administrasi publik khususnya yang berhubungan dengan budaya organisasi sekolah

dalam penanggulangan tawuran antar pelajar di Kota Tangerang Selatan menggunakan teori budaya organisasi menurut John Van Maanen dan Stephen Barley yang terdiri dari empat aspek yakni konteks ekologis, interaksi diferensial, pemahaman kolektif, dan domain individu.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana budaya organisasi di sekolah atau satuan pendidikan. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang budaya organisasi sekolah dalam penanggulangan tawuran antar pelajar guna meningkatkan kualitas pendidikan, dan hubungannya dengan harapan masyarakat terhadap unit atau instansi yang bersangkutan. Sehingga untuk selanjutnya diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta memberikan solusi bagi satuan pendidikan terhadap masalah yang bersangkutan.